

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk yang berbudaya. Sejak awal abad ke-20, kebudayaan cenderung dipahami sebagai konsep ilmiah yang abstrak, tetapi tetap saja disaksikan, alami, jalani, selenggarakan, dan cerdas sebagai realitas yang empiris dalam keseharian.¹ Kebudayaan sudah menjadi suatu realitas yang empiris bagi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Kehadiran kebudayaan membuat manusia terdorong untuk memahami substansinya dalam kehidupannya. Ahli antropologi yang pertama kali menemukan kata *budaya* adalah Sir Edward Burnett Tylor (1832-1917), seorang antropolog Inggris. Kebudayaan menurut Tylor sebagaimana yang dikutip oleh Raymundus Rede Blolong dalam bukunya berjudul: *Dasar-Dasar Antropologi Manusia dan Kebudayaan Indonesia*, adalah:

“(...) that complex whole including knowledge, beliefs, arts, morals, laws, customs, and any other capabilities and habits acquired by people as members of society”.²

Definisi Tylor di atas kemudian diterjemahkan oleh Harsojo yang mengatakan bahwa *culture* merupakan “keseluruhan yang rumit-kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan-kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat”.³ Definisi *culture* yang disampaikan oleh Tylor di atas sangat kaya karena berhubungan dengan pribadi manusia dalam kehidupan setiap hari. Salah satu *culture* yang masih diwariskan secara turun-temurun hingga saat ini dan mungkin akan berlanjut dari generasi ke generasi adalah adat-istiadat. Adat-istiadat memiliki berbagai bentuk yang meliputi antara lain bahasa dan simbol-simbol.

¹ Budiono Kusumohamidjojo, *Filsafat Kebudayaan Proses Realisasi Manusia* (Bandung: Penerbit Yrama Widya, 2017), hlm. 32.

² Raymundus Rede Blolong, *Dasar-Dasar Antropologi Manusia dan Kebudayaan Indonesia* (Ende: Penerbit Nusa Indah, 2012), hlm. 55-56.

³ *Ibid.*, hlm. 56.

Menurut penjelasan ontologis, manusia yang kuat daya hidupnya berkorelasi dengan kekuatan hidup yang lebih tinggi, dengan leluhur, warisan adat, sejarah dan tempat tinggalnya⁴ serta simbol-simbol yang dianggap sebagai pertahanan dan kekuatan hidup manusia. Semua unsur di atas, yang mempunyai kekuatan yang saling berinteraksi⁵ dan yang menghubungkan manusia dengan alam dan juga dengan kehadiran Yang Tertinggi menurut pandangan ahli orang Dawan adalah *Hauteas*.

“Hauteas” adalah pokok kayu atau tiang sakral yang bercabang tiga (toef teun), yang menyimbolkan dan menandakan “jiwa dan kekuatan” hidup masyarakat Dawan khususnya suku Ta’lue. Biasanya pohon “nikis” diupacarakan dan digunakan sebagai tiang sakral “Hauteas”. “Hauteas” ditempatkan dan ditanamkan secara kokoh di halaman depan *Uem Le’u* (rumah adat), yaitu rumah suku dan karena itu keramat. Tiang sakral ini bermahkotakan tiga cabang dengan ukuran yang berbeda-beda. Salah satu cabangnya harus lebih panjang/tinggi dibandingkan dengan kedua cabang yang lain dan pada cabang yang tertinggi ditancapkan sebuah kelapa muda. Di antara ketiga cabang ini ditempatkan sebuah batu ceper, dan pada kaki dari *Hauteas* disusun batu-batu secara simetris bundar yang berfungsi sebagai mezbah atau altar. Susunan batu-batu ceper itu cukup tinggi dan bisa mencapai satu meter tingginya. Bahan-bahan persembahan seperti padi, jagung, hewan kurban, daging, dan lain sebagainya dapat ditempatkan pada altar atau mezbah ini.⁶ Usi Urbanus Nifu, ketua adat suku Ta’lue mengatakan bahwa *Hauteas* menurut suku Ta’lue merupakan salah satu simbol yang sakral dan yang memberi jalan, kekuatan serta penyelamat bagi setiap pribadi yang bernaung dibawa suku Ta’lue.⁷

Kebudayaan dibangun atas dasar simbol-simbol. Agama dan kebudayaan berkembang karena adanya simbol-simbol. Tanpa kehadiran simbol-simbol, agama dan kebudayaan tidak dapat bertahan hidup hingga sekarang. Oleh karena itu,

⁴ Stefanus Ozias Fernandez SVD, *Citra Manusia Budaya Timur dan Barat* (Ende: Penerbit Nusa Indah, 1980), hlm. 14.

⁵ *Ibid.*

⁶ Mikhael Valens Boy, “Lumen Veritatis”, *Jurnal Teologi dan Filsafat*, 10:2 (Kupang: Oktober 2022), hlm. 127. <https://journal.unwira.ac.id/index.php/lumenveritatis>, diakses pada 01 Januari 2023.

⁷ Hasil wawancara dengan Urbanus Nifu, Ketua Adat Suku Ta’lue, Umur 82 Tahun, pada tanggal 26 Juli 2022 di Tainsala.

simbol berarti segala sesuatu yang mengandung arti tertentu yang dikenal oleh anggota-anggota suatu kebudayaan.⁸ Dalam kehidupan umat Kristen, simbol mempunyai pengaruh besar dalam kehidupan iman semua orang. Kata simbol memiliki arti yang bermakna bagi manusia. Manusia tidak mampu mendekati “Yang Kudus” secara langsung, karena “Yang Kudus” itu transenden sedangkan manusia adalah makhluk temporal yang terikat di dalam dunianya. Maka manusia bisa mengenal “Yang Kudus” sejauh bisa dikenal, melalui simbol. Tetapi hal ini bukan berarti bahwa pengenalan manusia akan “Yang Kudus” itu sepenuhnya merupakan hasil usahanya sendiri; manusia bisa mengenal “Yang Kudus” karena “Yang Kudus” mewahyukan diri-Nya sendiri kepada manusia, entah melalui peristiwa *hierofani* (mengacu pada Yang Sakral atau Yang Kudus) dan *kratofani* (perwahyuan lainnya). Semua pewahyuan ini sampai kepada manusia dalam bahasa simbol dan di dalam simbol itu “Yang Kudus” dimanifestasikan kepada manusia. Untuk itu, simbol merupakan suatu cara untuk sampai pada pengenalan akan “Yang Kudus” dan yang transenden.⁹

Ada begitu banyak simbol yang ditampilkan untuk mengatur kehidupan manusia, namun yang penulis bahas di sini adalah “Hauteas” dalam masyarakat Dawan dan salib agama Kristen tentang simbol kehadiran Allah. Simbol memiliki arti yang sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia. Kedudukan simbol dalam kebudayaan juga dalam tindakan manusia adalah sebagai salah satu dari inti kebudayaan dan juga sebagai salah satu pertanda dari tindakan manusia.¹⁰ Bagi masyarakat Dawan khususnya suku Ta’lue, *Hauteas* adalah simbol penghormatan. Masyarakat suku Ta’lue menghormati *Hauteas* sebagai tiang sakral dan yang bisa diandalkan dalam menjalani hidup di dunia ini. Orang Kristen menghormati simbol-simbol yang kudus seperti meja altar, gambar kudus, salib dan lain-lain sebagai tanda agung kehadiran Kristus yang menyelamatkan, khususnya di tengah aneka kesukaran dan cobaan.¹¹ Peristiwa kehadiran Kristus melalui simbol-simbol inilah

⁸ Bernard Raho, *Sosiologi* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2019), hlm. 126-127.

⁹ P.S. Hary Susanto, *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1987), hlm. 61.

¹⁰ Ning Ratna Sinta Dewi, “Konsep Simbol-Simbol Kebudayaan: Sejarah Manusia Beragama dan Berbudaya”, *Jurnal Studi Agama-Agama*, 2:1 (Penerbit ARJ: Maret 2022), hlm. 5.

¹¹ Paus Yohanes Paulus II, *Vita Consecrata (Hidup Bakti)*, penerj. R. Hardawirjana, SJ (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI), hlm. 37.

yang membuat umat Kristen percaya dan berani untuk bersaksi tentang-Nya sampai menumpahkan darah (*sebagai martir*) demi mempertahankan iman.

Dengan demikian, adanya simbol-simbol di atas mendorong penulis untuk mencari hubungan dan dengan tujuan untuk membantu masyarakat suku Ta'loe dalam menjelaskan realitas tertinggi. Untuk tujuan itu penulis memilih tema berjudul: **“HAUTEAS” SEBAGAI SIMBOL KEHADIRAN WUJUD TERTINGGI MENURUT SUKU TA’LUE DALAM PERBANDINGAN DENGAN SALIB DALAM AGAMA KRISTEN DAN RELEVANSINYA BAGI IMAN KRISTEN.**

1.2 Rumusan Masalah

Penulis mencoba merumuskan masalah pokok yang dijadikan sebagai acuan pembahasan penulisan skripsi ini adalah “Apakah *Hauteas* dan Salib sebagai tanda kehadiran Wujud Tertinggi memiliki relevansi bagi iman Kristen?” Masalah-masalah turunan yang muncul dari masalah pokok di atas adalah: Siapa itu masyarakat suku Ta'loe dan Apa itu “Hauteas” sebagai simbol kehadiran Wujud Tertinggi? Bagaimana pandangan Gereja tentang kehadiran Wujud Tertinggi dalam Salib agama Kristen? Apa pokok perbandingan antara “Hauteas” dan Salib? Apa relevansi yang ditemukan antara “Hauteas” suku Ta'loe dan pandangan Gereja tentang kehadiran Wujud Tertinggi dalam Salib agama Kristen?

1.3 Tujuan Penulisan

Bertolak dari latar belakang yang dikemukakan dalam karya ini, maka yang menjadi tujuan dari penelitian penulisan ini adalah: *Pertama*, memahami masyarakat suku Ta'loe dan “Hauteas” yang dijunjung tinggi oleh masyarakat suku Ta'loe, pandangan Gereja tentang Salib dalam agama Kristen, perbandingan antara “Hauteas” dan Salib dan hubungan antara “Hauteas” suku Ta'loe dengan pandangan Gereja tentang kehadiran Wujud Tertinggi dalam Salib agama Kristen. *Kedua*, tulisan ini juga bertujuan untuk memenuhi syarat untuk mencapai gelar sarjana (S1) pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero.

1.4 Manfaat Penulisan

Pertama, bagi masyarakat suku Ta'lue. Penulisan ini sangat berguna bagi masyarakat suku Ta'lue. Karya penulisan ini mau menyadarkan masyarakat suku Ta'lue untuk menjaga dan melestarikan kebiasaan dan tradisi yang telah diwariskan turun-temurun oleh nenek moyang sejak dahulu.

Kedua, bagi umat Kristen. Penulisan ini bisa dijadikan sebagai suatu pencerahan bagi umat Kristen dimanapun berada agar mereka menghayati iman akan Kristus dan menjadikan Gereja sebagai sumber kesatuan.

Ketiga, bagi hirarki Gereja. Penulisan ini juga berguna bagi pelayan pastoral, dimana para pelayan pastoral baik yang tertabis maupun yang tidak tertabis di himbau agar dalam karya pewartaan dimanapun berada, mereka harus membuka diri terhadap budaya tersebut serta mencari solusi untuk menyusun strategi pewartaan sesuaikan dengan konteks dan budaya yang dialami masyarakat setempat.

Keempat, bagi penulis. Penulisan ini berguna bagi penulis, supaya penulis lebih mengenal kebudayaan sendiri dan menunjukkan rasa penghargaan terhadap kebudayaan daerah sebagai titipan dari nenek moyang yang harus dijaga dengan baik ke depannya.

1.5 Metode Penulisan

Metode yang digunakan dalam penelitian karya ini adalah metode penelitian kepustakaan dan metode penelitian lapangan.

1.5.1 Metode Penelitian Kepustakaan

Dengan metode penelitian kepustakaan, penulis berusaha mencari sumber dari literatur-literatur, kamus, buku-buku, ensiklopedia, dan media massa (internet, artikel, surat kabar dan majalah, dll) yang berbicara mengenai pandangan Kristen tentang Wujud Tertinggi dan buku-buku yang berkaitan dengan budaya orang Dawan.

1.5.2 Metode Penelitian Lapangan

1.5.2.1 Sumber Data (Subyek dan Lokasi)

Dalam penelitian ini, penulis memilih masyarakat suku Ta'lue, baik yang berada di desa Oenaem, Kecamatan Biboki Selatan, Kabupaten Timor Tengah Utara maupun di tempat atau desa lain sebagai lokus penelitian.

1.5.2.2 Proses Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan pendekatan wawancara. Teknik yang digunakan untuk melakukan wawancara adalah: *Pertama*, peneliti melakukan wawancara dengan kepala suku dan para *usif* suku Ta'lue, juga tua adat laki-laki maupun tua adat perempuan yang mempunyai pengetahuan luas tentang *Hauteas* suku Ta'lue. *Kedua*, peneliti membuat analisis dengan cara melakukan studi kepustakaan. Peneliti mencari literatur-literatur dan buku-buku yang berkaitan dengan tema yang diangkat oleh penulis.

1.6 Sistematika Penulisan

Tulisan dengan judul: "Hauteas" sebagai simbol kehadiran Wujud Tertinggi menurut suku Ta'lue dalam perbandingan dengan Salib dalam agama Kristen dan relevansinya bagi Iman Kristen, akan dibagi dalam lima bagian (bab) dengan perinciannya sebagai berikut.

Bab 1 merupakan pendahuluan yang mengemukakan tentang latar belakang, pokok persoalan, tujuan, manfaat, metode dan sistematika dari penulisan.

Bab 2 penulis menguraikan tentang siapa itu suku Ta'lue dan apa itu "Hauteas" suku Ta'lue. Penulis mendeskripsikan asal-usul suku Ta'lue, letak geografis, sistem kepercayaan, kebudayaan (pengertian kebudayaan, kesenian, bahasa, mata pencaharian, sistem kekerabatan dan perkawinan, peralatan dan teknologi). Penulis juga mendeskripsikan sejarah "Hauteas" suku Ta'lue, arti "Hauteas", proses pembuatan "Hauteas", makna teologis "Hauteas", "Hauteas" sebagai tiang sakral, tempat dan warna binatang persembahan serta "Hauteas" dalam pandangan masyarakat Dawan khususnya suku Ta'lue.

Bab 3 penulis menguraikan pandangan Gereja tentang kehadiran Wujud Tertinggi dalam Salib agama Kristen. Pada bagian ini penulis menjelaskan pengertian kehadiran Wujud Tertinggi, pandangan Gereja tentang kehadiran Wujud

Tertinggi di dunia dan peranan Gereja tentang kehadiran Wujud Tertinggi dalam Salib agama Kristen.

Bab 4 merupakan bab inti dari seluruh penelitian dan penulisan karya ini. Dalam bab ini, penulis menguraikan arti simbol, perbandingan “Hauteas” dan Salib, hubungan “Hauteas” dalam suku Ta’lue dan pandangan Gereja tentang kehadiran Wujud Tertinggi dalam Salib agama Kristen, nilai-nilai dalam adat suku Ta’lue dan relevansinya bagi Gereja, tanggapan Gereja Kristen tentang budaya dan catatan kritis.

Bab 5 adalah penutup. Pada akhir penulisan karya ini, penulis memberikan kesimpulan dari bab-bab sebelumnya. Setelah itu, penulis akan memberikan usul dan saran agar dapat bermanfaat dan menjadi pegangan dalam masyarakat Dawan khususnya suku Ta’lue turun-temurun.